

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN POLA
ASUH ORANG TUA DENGAN SOSIAL EMOSI ANAK
USIA 4-5 TAHUN**
(Penelitian Pada Siswa Danurejo 1, Mertoyudan, Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



Oleh :

Siti Munawaroh
16.0304.0010

**PROGRAM STUDI PG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Anwar (2014: 73) sosial emosi adalah salah satu perkembangan anak usia dini yang harus ditangani secara khusus, karena sosial emosi anak harus dibina pada masa kanak - kanak awal atau disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial emosi awal sangatlah penting, pengalaman sosial emosi anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Kepribadian yang terbentuk dari pengalaman sosial emosi pada masa anak - anak akan berpengaruh terhadap kehidupan anak nantinya. Pengalaman – pengalaman sosial emosi anak didapatkan dari lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman yang menyenangkan dan adapula pengalaman yang kurang menyenangkan.

Anak sebagai sosok peniru ulung dalam setiap saat, mata anak selalu mengamati, telinganya menyimak, dan pikirannya mencerna apa pun yang dilakukan oleh orang lain. Itu sebabnya, anak bisa tumbuh menjadi sosok yang mampu menirukan apa yang pernah dilihatnya. Pengalaman tersebut tentu memiliki muatan yang menyenangkan bagi anak usia dini. Pengalaman kurang menyenangkan yang sering dilihat oleh anak usia dini seperti orang dewasa atau orang tua dalam memberikan peringatan bahkan hukuman kepada anak dengan cara teriak, menjerit, bahkan dengan pukulan, dengan perilaku tersebut secara otomatis anak akan meniru perilaku yang mereka lihat. Perkembangan teknologi

yang semakin canggih, juga menjadi faktor bagi anak usia dini dalam menerima atau memperoleh pengalaman baru melalui tayangan dalam televisi, youtube atau lainnya. Apa yang mereka lihat tentu akan membawa dampak luar biasa bagi perkembangan sosial emosi karena anak belum mampu untuk memilah baik dan buruknya untuk diri sendiri dan orang lain terhadap apa yang mereka lihat .

Melihat kondisi tersebut, banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak – kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial emosi anak. Pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri. Untuk itu diharapkan kepada orang tua untuk membangun pengalaman – pengalaman sosial emosi yang menyenangkan bagi anak – anak sehingga sikap yang dibangun pada diri anak kelak akan menjadi positif. dengan sikap yang positif anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mudah dalam bersosialisasi dan mudah diterima di lingkungan tempat tinggalnya.

Asmaya (2013: 30) mengungkapkan bahwa sosial emosi pada anak usia dini perlu mendapatkan perhatian dari orang tua. Suasana sosial emosi dari orang tua di rumah dapat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya, sebab usia 2,5 atau 3 tahun telah menunjukkan emosi “aku” nya. Sikap dan perilaku yang muncul seperti membantah, menolak, membangkang dan tidak tahu aturan kerap terjadi. Sikap dan perilaku tersebut muncul dalam diri anak akibat dari ketidaktahuan orang tua terhadap kondisi psikis anak. Misalnya, anak yang setiap melakukan kesalahan tidak dibenarkan, ketika menjahili temannya di biarkan saja karena dianggap

masih anak – anak itu wajar. Ini akan menyebabkan anak membantah, menolak bahkan membangkang ketika sikap dan perilaku anak yang biasanya dibiarkan saja kemudian dilarang atau dibatasi.

Sebagaimana ditegaskan oleh Fawzia (dalam Jahja, 2011: 447) pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial emosi anak yang baik. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma – norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya. Anak perlu di asuh dan di bimbing karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Untuk itu orang tua dalam lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif.

Dalam bukunya Tridhonanto (2014: 17) Terdapat tiga bentuk pola asuh yaitu : 1) pola asuh otoriter, adalah pola asuh yang menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak, anak harus menurut kepada orang tua, dan anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. 2) pola asuh permisif, adalah pola asuh yang serba membolehkan anak berbuat apa saja, orang tua memiliki kehangatan, dan cenderung memanjakan. 3) pola asuh orang tua adalah pola asuh yang mendorong anak - anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas - batas dan pengendalian atas tindakan - tindakan mereka.

Tiga bentuk pola asuh tersebut dapat dicontohkan seperti, ada orang tua yang membolehkan anaknya untuk berteman dengan siapa saja sesuai dengan keinginan si anak sehingga anak merasa bahagia. Adapula orang tua yang

menuntut anaknya untuk sesuai dengan kehendaknya tanpa bermusyawarah dan memberikan pengertian terhadap si anak sehingga anak menjadi tertekan dan tidak bahagia. Adapula orang tua yang masa bodoh anaknya mau berteman atau tidak sehingga anak tidak terkontrol. Perbedaan – perbedaan pola asuh tersebut telah memberikan dampak terhadap perkembangan sosial emosi anak. Oleh sebab itu, sebaiknya orang tua harus tepat dalam memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya.

Tridhonanto (2014: 26) mengungkapkan bahwa bagaimanapun Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan pengasuhan. Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan pola asuh, yaitu dengan terlibat aktif dalam upaya Pendidikan anak, mengamati segala sesuatu permasalahan anak, menjaga kesehatan anak dengan memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang adekuat, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan dalam perawatan anak.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa siswa di RA Danurejo 1 Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang memiliki perkembangan sosial emosi yang beragam. Keanekaragaman yang terlihat saat observasi yaitu dari 30 anak kelompok A, terlihat ada 5 anak yang menangis saat ditinggal orang tuanya, sehingga masih ditemani ketika di dalam kelas. Kemudian adapula satu anak laki – laki dan satu anak perempuan yang lebih suka menyendiri dan pendiam. Ketika ada kegiatan yang melibatkan kelompok, mereka hanya diam dan ketika mendapatkan giliran bermain untuk kelompoknya mereka tidak berusaha yang

terbaik bagi kelompok hanya sebatas mengikuti saja. Kemudian, adapula satu anak laki – laki yang pendiam dan pemalu, bahkan ketika anak berkomunikasi dengan ibu guru harus melalui ibunya terlebih dahulu dengan cara berbisik kepada si ibu kemudian ibu menyampaikannya kepada ibu guru. Selain itu, adapula 2 anak laki – laki yang suka usil dengan temannya, setelah di nasehati hanya diam dan merasa tidak bersalah. Bahkan, satu diantaranya sampai membuat temannya menangis, dan ketika anak tersebut marah sering kali membuang benda – benda disekitarnya. Sikap yang ditunjukkan oleh anak tersebut membuat takut bagi anak – anak maupun orang tua sehingga anak tersebut di jauhi dan memiliki sedikit teman dalam bermain.

Menanggapi masalah – masalah yang terjadi dalam proses perkembangan sosial emosi anak, peran keluarga khususnya orang tua tidak dapat disepelekan begitu saja. Karena, anak yang dibiasakan dengan kemampuan membina hubungan yang baik dengan keluarga dan lingkungan sekitar akan mampu membina hubungan yang baik pula dengan teman dan lingkungan di sekolahnya.

Dengan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang tua dengan Sosial Emosi Anak Usia 4 – 5 Tahun di Ra Danurejo 1 Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga kurang memperhatikan perkembangan sosial emosi anak usia dini.
2. Perkembangan teknologi berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosi anak usia dini.
3. Orang tua bersikap acuh terhadap perkembangan sosial emosi anak, khususnya dalam penanganan anak dalam berinteraksi pada teman mainnya.
4. Orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan dan mengabaikan kebutuhan perkembangan sosial anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada hubungan antara tingkat Pendidikan dan pola asuh orang tua dengan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun di Ra Danurejo 1 Kecamatan Mertoyudan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hubungan antara tingkat Pendidikan orang tua dengan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun di Ra Danurejo 1 Kecamatan Mertoyudan?
2. Bagaimanakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan social emosi anak usia 4-5 tahun di Ra Danurejo 1 Kecamatan Mertoyudan?

3. Adakah hubungan antara tingkat Pendidikan dan pola asuh orang tua dengan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun di Ra Danurejo 1 Kecamatan Mertoyudan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara tingkat Pendidikan orang tua dengan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun di Ra Danurejo 1 Kecamatan Mertoyudan.
2. Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun di Ra Danurejo 1 Kecamatan Mertoyudan.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat Pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua dengan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun di Ra Danurejo 1 Kecamatan Mertoyudan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi Pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat Pendidikan dan pola asuh orang tua mempunyai hubungan terhadap sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun.

- b. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan bahan masukan untuk meneliti permasalahan lain atau sebagai referensi lain terhadap penelitian yang hampir sama atau penelitian yang sejenis.

2. Secara praktis

a. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat lebih memahami tentang cara memberikan pola asuh kepada anak yang baik dan dapat meningkatkan sosial emosi anak.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, menerapkan teori yang diperoleh selama kuliah dengan keadaan yang sesungguhnya yang akan menjadi bekal dalam memasuki dunia Pendidikan di Indonesia ini

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, dan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya secara mendalam sesuai dengan tema penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Sosial Emosi Anak Usia Dini

a. Sosial Anak Usia Dini

Menurut Santrock (dalam Hamzah, 2015: 22) Sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kemasyarakatan dan anak usia dini berarti anak yang berusia 0 – 8 tahun. Menurut Fatimah (dalam Wiyani, 2014: 16) Kata sosial berkenaan dengan hubungan antara seorang individu dan individu lainnya. Sedangkan menurut Hurlock (dalam Hamzah, 2015: 26) sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Vygotsky (dalam Hamzah, 2015: 27) sosial merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan sosial terutama tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya. Adapun Hurlock (2007: 250) mengutarakan bahwa sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Berdasarkan definisi - definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sosial merupakan proses dimana anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan rangsangan sosial serta belajar bergaul

dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.

b. Emosi Anak Usia Dini

Menurut Yahya (dalam Wiyani: 2014: 21) emosi berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat. Goleman (2000: 411) menyatakan bahwa "emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran - pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak".

Emosi juga dapat berarti keadaan dan reaksi psikologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan termasuk kemarahan menurut Alwi dkk (dalam wiyani, 2014: 22). Sedangkan menurut Suryadi (2010: 108) emosi adalah ungkapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran kognitifnya yang telah meningkatkan memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula. Hal inilah yang mempengaruhi perkembangan wawasan sosial anak. Untuk itu anak - anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka dapat menyelesaikan diri secara emosi, menemukan kepuasan dalam dirinya, dan sehat secara mental dan fisik.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang

muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Ada perasaan senang, suka, benci, marah, sedih, gembira, kecewa, takut, cemas dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan pola asuh orang tua. Oleh karena itu, harus memberikan stimulus sesuai dengan perkembangan sosial emosi anak.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial emosi yaitu perbuatan atau tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan - aturan yang berlaku di masyarakat.

c. Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini

Adapun tingkat pencapaian perkembangan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun menurut Suyadi (2010: 121) yaitu:

- 1) Menikmati bermain secara kelompok
- 2) Rela antri menunggu giliran bermain
- 3) Mampu menaati aturan bermain yang telah disepakati bersama
- 4) Mulai muncul rasa khawatir atau was - was terhadap suatu bahaya
- 5) Sulit membedakan percaya diri dan kenyataan
- 6) Kadang - kadang berani melakukan kebohongan
- 7) Suka humor dan tertawa lepas
- 8) Suka menirukan tokoh idolanya

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Lingkup Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia 4 – 5 tahun adalah:

1) Kesadaran diri

Indikator tingkat pencapaian perkembangan pada aspek kesadaran diri diantaranya :

- a) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan
- b) Mengendalikan perasaan
- c) Menunjukkan rasa percaya diri
- d) Memahami peraturan dan disiplin
- e) Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)
- f) Bangga terhadap hasil karya sendiri

2) Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain

- a) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya
- b) Menghargai keunggulan orang lain
- c) Mau berbagi menolong dan membantu teman

3) Perilaku prososial

- a) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif
- b) Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan
- c) Menghargai orang lain
- d) Menunjukkan rasa empati

Indikator – indikator tingkat pencapaian perkembangan di atas dapat di uraikan sebagai berikut : menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. Contohnya, anak mampu mengerjakan tugas sendiri sesuai dengan jenis kegiatan yang dipilihnya. Mengendalikan perasaan. Contohnya, anak mau dibujuk agar berhenti menangis. Menunjukkan rasa percaya diri. Contohnya, anak mampu menunjukkan kebanggan terhadap hasil karyanya.

Memahami peraturan dan disiplin. Contohnya, anak terbiasa mengembalikan alat atau benda pada tempat semula. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah). Contohnya, anak masih mau belajar ketika dia belum bisa sedangkan anak yang lain sudah bisa. Bangga terhadap hasil karya sendiri. Contohnya, mau seperti apa dan bagaimana hasil dari karyanya anak tetap merasa senang. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya. Contohnya, anak dapat bergaul dengan lingkungan sekitar. Menghargai keunggulan orang lain. Contohnya, anak mau memberi pujian kepada temannya yang telah berhasil.

Mau berbagi, menolong, dan membantu teman. Contohnya, anak mau meminjamkan alat tulis atau mainan kepada temannya. Menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan kooperatif secara positif. Contohnya, anak bersemangat ketika bermain secara kelompok. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. Contohnya, anak mau berhenti bermain pada waktunya.

Menghargai orang lain. Contohnya, anak mampu meminta ijin ketika meminjam barang milik orang lain. Menunjukkan rasa empati, anak mau membantu teman yang tertinggal dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun yang akan digunakan peneliti yaitu : menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), menjaga diri sendiri dari lingkungannya, mau berbagi, menolong dan membantu teman, dan menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.

d. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Sosial Emosi Anak

Menurut Wiyani (2014: 43) setidaknya ada tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap sosial emosi anak usia dini sebagai berikut :

1) Faktor Hereditas

Faktor hereditas (*Nature*) merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya diantaranya :

a) Bakat

Bakat diibaratkan seperti bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung pada diri anak.

b) Sifat Keturunan

Sifat keturunan yang diwariskan oleh orang tua atau nenek moyangnya pada seorang anak dapat berupa fisik (bentuk hidung, bentuk badan) maupun psikis (sifat pemalas, pemarah, pandai, dan sebagainya)

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan (*Nature*) diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir, diantaranya :

a) Keluarga

Orang tua merupakan pendidik bagi anak. Pola asuh, sikap, serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap sosial emosi anak

b) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, di sekolah anak berhubungan dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya. Hubungan tersebut akan mempengaruhi sosial emosi anak.

c) Masyarakat

Budaya, kebiasaan, agama dan keadaan demografi pada suatu masyarakat memiliki pengaruh terhadap sosial emosi anak usia dini

3) Faktor Umum

Faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan, diantaranya :

a) Jenis Kelamin

Saat dalam menghadapi masalah dalam pergaulan atau alam menyelesaikan tugas keseharian, biasanya anak laki laki cenderung mengatasi masalah dengan logikanya, sedangkan anak perempuan cenderung mengatasi masalah dengan perasaan atau emosinya

b) Kelenjar Gondok

Hasil riset dalam bidang *Endocrinologi* menunjukkan betapa vitalnya peranan yang dimainkan kelenjar gondok terhadap fisik motorik dan psikis, termasuk sosial emosi anak usia dini

c) Kesehatan

Kesehatan fisik dan psikis yang baik akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang memadai, termasuk sosial emosinya. Sebaliknya jika fisik maupun psikisnya

mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan sosial dan emosi dapat mengalami hambatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi sosial emosi anak dapat dipengaruhi oleh faktor hereditas, lingkungan dan faktor umum. Akan tetapi peneliti lebih fokus terhadap faktor lingkungan dikarenakan pola asuh orang tua termasuk ke dalam faktor lingkungan.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1088) bahwa “pola adalah model, system, atau cara kerja”. Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya”. Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bias mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto, 2014: 5).

Menurut Casmini (dalam Septiari, 2010: 162) pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses

kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma – norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya. Sedangkan Sears (dalam Baswedan 2015: 102) merumuskan pengertian pengasuhan anak sebagai keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak – anaknya yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya.

b. Macam - Macam Pola Asuh

Menurut Tridhonanto (2014: 12) membagi pola asuh ke dalam tiga kategori, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif. Setiap pola asuh mempunyai perbedaan dalam praktik penerapannya dan menimbulkan dampak yang berbeda juga. Hal tersebut menjadikan ciri khusus dalam pola asuh.

1. Ciri – ciri pola asuh otoriter

Menurut Desmita (dalam Jahja, 2011: 194), pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas – batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak – anak untuk

mengungkapkan pendapatnya. Orang tua otoriter juga cenderung sewenang – wenang dan tidak orang tua dalam membuat keputusan, memaksakan peran – peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.

Sedangkan menurut Hasnida (2014: 105) menjelaskan ciri – ciri pola asuh otoriter adalah orang tua dengan pola asuh yang kaku tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi dengan memaksa anak untuk mengikuti perintah orang tua tanpa kompromi, selalu menuntut dan tak jarang disertai hukuman fisik bila anak melanggar / tidak patuh.

Dapat penulis simpulkan bahwa ciri – ciri pola asuh otoriter yaitu orang tua memaksakan kehendak kepada anak tanpa adanya kompromi, membatasi anak untuk mengungkapkan keinginannya, memaksakan peran – peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan orang tua, serta sering memberi hukuman fisik bila anak melanggar keinginan orang tua.

2. Ciri – ciri pola asuh demokratis

Menurut Hasnida (2014: 106) orang tua dengan tipe pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Biasanya bersikap hangat, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan

anak, orang tua menerima dan akan melibatkan anak sepenuhnya, mengharuskan anak – anaknya bertindak pada intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan. Bumrind (dalam Santrock 2007: 58) berpendapat bahwa ciri – ciri pola asuh orang tua yaitu mendorong anak untuk mandiri, namun masih menetapkan batas dan kendali pada tindakan mereka, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. gaya ini biayanya mengakibatkan perilaku anak yang kompeten secara sosial.

Sedangkan Hurlock (dalam Baswedan, 2015: 103) berpendapat bahwa pola asuh orang tua dengan ciri – ciri adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya. Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan – peraturan dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis simpulkan bahwa ciri – ciri pola asuh orang tua yaitu orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan – peraturan dalam mengambil keputusan dengan persetujuan orang tua dengan anak, mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol serta orang tua bersikap hangat dan penyayang.

3. Ciri – ciri pola asuh permisif

Menurut Hurlock (dalam Baswedan, 2015: 102) pola asuhan permisif dengan ciri – ciri adanya sikap yang longgar / bebas dari orang tua. Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Santrock (dalam Anisa, 2011: 73) ciri – ciri pola asuh permisif yaitu : (1) orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja; (2) orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah; (3) orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan tata krama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas – tugas; (4) orang tua menghindari dari suatu control atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman; (5) orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa ciri – ciri pola asuh permisif yaitu orang tua tidak banyak mengontrol, membimbing bahkan cenderung serba membolehkan apa saja yang dilakukan anak, tidak pernah ada hukuman ketika anak melakukan kesalahan, orang tua mengutamakan perasaan anak bukan perilakunya, serta terlalu

peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai dengan kebutuhan anak.

c. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Saat menjadi orang tua mereka akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak mereka. pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua mempunyai perbedaan, dan pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga. Menurut Hasnida (2014: 108) faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya:

1. Faktor bawaan merupakan warisan dari sifat ayah / ibu atau pengaruh ketika anak berada dalam kandungan
2. Faktor lingkungan meliputi suasana dan cara Pendidikan lingkungan tertentu, lingkungan rumah atau keluarganya, serta sarana dan prasarana yang tersedia
3. Berkepribadian kuat, hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik.

Sedangkan menurut Hurlock (dalam Djamarah, 2014: 52) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu :

1. Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah

2. Tingkat Pendidikan

dalam mengasuh anaknya, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang Pendidikan terbatas memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak, sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

3. Kepribadian

Pola asuh orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan otoriter

4. Jumlah anak

Orang tua yang memiliki anak berjumlah lebih dari lima orang sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol secara inisiatif antara orang tua dan anak karena secara otomatis akan berkurang perhatian pada setiap anaknya

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu faktor bawaan, lingkungan tempat tinggal dan sosial, kepribadian, adat istiadat, ekonomi dan

tingkat Pendidikan. Faktor – faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan akan saling mempengaruhi perkembangan anak, untuk itu orang tua harus bijak dan memperhatikan kebutuhan anaknya.

3. Tingkat Pendidikan Orang Tua

a. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 895) memiliki beberapa pengertian. Beberapa pengertian tersebut adalah susunan yang berlapis - lapis atau berlenggak - lenggok seperti tenggek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang). Juga tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya), pangkat, derajat, taraf, kelas. Selain itu, tingkat juga diartikan sebagai batas waktu (masa), sepadan suatu peristiwa (proses, kejadian, dan sebagainya, babak (an), ataupun tahap.

Dari beberapa pengertian tingkat yang diambil dari beberapa kamus di atas, kesimpulan pengertian tingkat adalah ukuran. dalam penelitian ini menggunakan pengertian tingkat sebagai jenjang, ataupun tahap.

Sedangkan pengertian dari Pendidikan banyak ahli membahas pengertian “Pendidikan”, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu pengertian dengan pengertian yang lain sering terjadi perbedaan. Marimba (dalam salim dan kurniawan, 2012: 207) merumuskan Pendidikan sebagai bimbingan atau didikan

secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Masa Pendidikan ini berlangsung selama seumur hidup. Pendidikan dalam arti sempit adalah pegajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga Pendidikan formal. Masa Pendidikan ini terbilang dalam waktu yang terbatas, yaitu masa anak dan remaja.

Orang tua adalah orang sudah berumur, orang yang usianya sudah banyak, orang yang sudah lama hidup di dunia (Chulsum dan Novia, 2006 : 547). Orang tua adalah pengasuh, pedidik, membantu proses sosialisasi anak (Yamin, 2011 : 301). Orang tua adalah “Ibu dan Bapak” sebagaimana konsekuensi amanah Allah yang berupa pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian tingkat Pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap Pendidikan yang ditempuh peserta didik, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

Dalam penelitian ini mengambil pengertian Pendidikan dalam bidang formal. Sehingga, pengertian tingkat Pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap Pendidikan formal yang ditempuh

orang tua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

b. Jenis Pendidikan Formal

Menurut Salim dan Kurniawan (2012 : 263) Pendidikan formal yaitu jalur Pendidikan yang tersruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi. Pendidikan formal, yaitu Pendidikan yang dasar, isi, metode dan alat – alatnya disusun secara eksplisit, sistematis, dan distandarisasikan. Pendidikan formal ini diselenggarakan di sekolah – sekolah atau lembaga Pendidikan yang bersifat akademis. Sementara usia peserta didik disuatu jenjang relatif homogen, khususnya jenjang – jenjang permulaan.

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan, menjelaskan tentang jenis - jenis Pendidikan formal yaitu:

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan Dasar merupakan jenjang Pendidikan yang melandasi Pendidikan Menengah. Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan Menengah merupakan lanjutan dari Pendidikan Dasar. Pendidikan Menengah terdiri atas Pendidikan Menengah Umum dan Pendidikan Menengah Kejuruan. Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan Tinggi merupakan jenjang Pendidikan setelah Pendidikan Menengah yang mencakup program Pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan oleh Pendidikan Tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan terdapat tiga jenis Pendidikan Formal yaitu Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. dalam penelitian ini, jenis Pendidikan Formal yang difokuskan peneliti berdasarkan tahapan yang sudah ditempuh oleh orang tua peserta didik, yaitu mulai dari SD,SMP,SMA dan Perguruan Tinggi dikarenakan jenjang Pendidikan formal di RA Danurejo 1 beragam.

4. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pola asuh orang tua Dengan Sosial Emosi Anak Usia Dini

Asmaya (2013 : 30) mengungkapkan bahwa sosial emosi pada anak usia dini perlu mendapatkan perhatian dari orang tua. Suasana sosial

emosi dari orang tua di rumah dapat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya, sebab usia 2,5 atau 3 tahun telah menunjukkan emosi “aku” nya. Sikap dan perilaku yang muncul seperti membantah, menolak, membangkang dan tidak tahu aturan kerap terjadi. Sikap dan perilaku tersebut muncul dalam diri anak akibat dari ketidaktahuan orang tua terhadap kondisi psikis anak. Misalnya, anak yang setiap melakukan kesalahan tidak dibenarkan, ketika menjahili temannya di biarkan saja karena dianggap masih anak – anak itu wajar. Ini akan menyebabkan anak membantah, menolak bahkan membangkang ketika sikap dan perilaku anak yang biasanya dibiarkan saja kemudian dilarang atau dibatasi.

Sebagaimana ditegaskan oleh Fawzia (dalam Jahja, 2011: 447) pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial emosi anak yang baik. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma – norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya. Anak perlu di asuh dan di bimbing karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan untuk itu orang tua dalam lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif.

Tridhonanto (2014:26) mengungkapkan bahwa bagaimanapun Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan

mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan pengasuhan. Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan pola asuh yaitu dengan terlibat aktif dalam upaya Pendidikan anak, mengamati segala sesuatu permasalahan anak, menjaga kesehatan anak dengan memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang adekuat, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan dalam perawatan anak.

Jadi, tingkat Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap kesiapan orang tua menjalankan pengasuhan untuk anak – anak mereka. Bagaimana orang tua memberikan pengasuhan tentang Pendidikan, sopan santun, membentuk latihan – latihan tanggungjawab yang semua penerapannya pun pasti dari pengetahuan dan pengalaman, baik dalam bidang akademis maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga pengasuhan yang baik akan menghasilkan perkembangan sosial emosi yang baik pula pada diri anak.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Dari beberapa contoh judul penelitian terdahulu memang memiliki keterkaitan dari segi masalah yaitu mencari tentang Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Pola asuh orang tua dengan Sosial Emosi Anak Usia 4 - 5 tahun. Pada subbab ini mengemukakan hasil penelitian yang dilakukan oleh terdahulu, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muamanah (2018) dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4 – 5 Tahun Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun, hal ini ditunjukkan dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000. Dibandingkan dengan taraf signifikansinya 5% nilai *Sig.(2-tailed)* ini lebih kecil, artinya H_0 dan H_a diterima.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Muamanah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji mengenai sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun. Perbedaannya adalah penelitian Muamanah subjek kajiannya pola asuh orang tua sedangkan peneliti subjek kajiannya berupa tingkat Pendidikan dan pola asuh orang tua

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfalah (2016) dengan judul *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini di Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh orang tua permisif dengan perkembangan sosial emosi anak di Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi sebab dari perhitungan koefisien r_{xy} hitung sebesar 0,437 lebih besar dari r tabel sebesar 0,3338.

Hasil penelitian yang dilakukan Nurfalah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Persamaannya adalah berupa sosial emosi anak usia dini. Sedangkan perbedaannya, subjek kajian peneliti berupa pola asuh orang tua dan tingkat Pendidikan orang tua.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2016) yang berjudul *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak di TK Bhineka Karya Pajang, Laweyan, Surakarta*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosi anak dimana $F_{hitung} (31,858) > F_{tabel} (2,87)$, dapat memberikan gambaran dengan semakin meningkatnya variabel tersebut secara bersama sama maka dapat meningkatkan perkembangan sosial emosi anak di TK Bhineka Karya Pajang, Laweyan, Surakarta.

Hasil penelitian yang dilakukan Widowati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Persamaannya adalah subjek kajian mengenai sosial emosi anak. Sedangkan perbedaannya, subjek kajian peneliti berupa pola asuh orang tua dan tingkat Pendidikan orang tua.

C. Kerangka Pemikiran

Sosial Emosi anak usia dini memiliki peran penting bagi keberhasilan hidup setiap individu. Semakin baik sosial emosi yang dikelola pada diri anak usia dini maka semakin mudah bagi anak untuk bersosialisasi dan

menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sosial emosi memiliki tiga faktor yaitu, faktor hereditas (*nature*), faktor lingkungan (*nurture*), dan faktor umum (campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan). Ketiga faktor di atas akan mempengaruhi sosial emosi anak usia dini dengan dominasi yang berbeda beda.

Perbedaan dominasi faktor - faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya perbedaan pada masing - masing anak usia dini atau perbedaan individu. Misalnya dominasi pada faktor lingkungan dengan lingkup keluarga yang merupakan lingkungan Pendidikan pertama dan utama. Salah satunya bentuknya adalah pengasuhan.

Pada masa anak berumur 0 – 6 tahun tersebut di mana anak dikatakan sebagai masa *golden age*, karena pada masa – masa tersebut anak masih mengalami perkembangan baik dari segi fisik dan otak. Pada masa anak mudah menangkap apa yang dilihat dan didengar sehingga pada usia tersebut adalah masa di mana orang tua dapat mengajarkan hal – hal yang baik kepada anak dan mencontohkan perilaku yang baik kepada anak karena apa yang dilihat dan didengar akan ditiru. Hal tersebut akan diingat dan dijadikan sebagai panutan sampai nanti anak tumbuh menjadi dewasa.

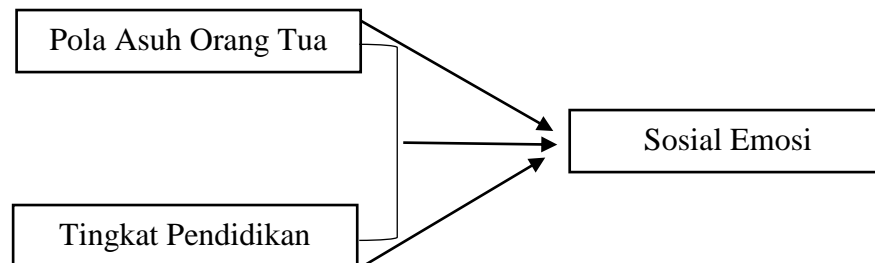
Salah satu sikap yang dapat diajarkan kepada anak sejak usia *golden age* dalam menumbuhkan sosial emosi yang baik pada diri anak adalah mau berbagi, menolong dan membantu teman. dimulai dari dalam keluarga, karena keluarga merupakan Pendidikan yang utama bagi anak sebelum anak melakukan kegiatan di luar rumah. Anak diajarkan berbagi makanan dengan

kakak atau adiknya, menolong ketika nenek atau kakek lupa menaruh kunci atau membantu ayah dan ibu merapikan tempat tidur.

Hal – hal kecil seperti itulah yang bisa diajarkan dan dilatihkan kepada anak usia dini supaya anak memiliki sosial emosi yang baik di dalam keluarga maupun di luar. Didikan dan pengajaran yang orang tua terapkan kepada anak mereka berasal dari pengalaman dan Pendidikan mereka. Ada orang tua yang mengandalkan Pendidikan dan pengajaran turunan dari orang tua terdahulunya ataupun dengan cara tradisional dalam mendidik anak – anaknya. Adapula orang tua yang mengandalkan ilmu pengasuhan yang sudah didapatkannya ketika mereka bersekolah. dan adapula orang tua yang mengandalkan ke duanya yaitu pola asuh turunan dan ilmu pengasuhan untuk mendidik anak – anak mereka. Sehingga Pendidikan orang tua dan pengalaman orang tua sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang mereka terapkan untuk anak – anak mereka.

Pola asuh orang tua, sikap serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosi anak. Misalnya, orang tua yang tidak memberikan kebebasan dan tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat tidak diberikan tanggung jawab dalam hal melakukan kegiatan sesuai dengan minat dan keinginannya. Orang tua selalu mengatur anak dan orang tua selalu memutuskan apapun yang terkait kebutuhan anak. Hal ini akan menyebabkan anak kurang percaya diri dan perkembangan sosial emosinya menjadi tidak baik.

Adapun mengenai kerangka pemikiran dapat diperjelas dengan bagan pada gambar berikut :



Gambar 1
Bagan Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013: 96). Berdasarkan uraian tersebut maka, sebelum pengambilan data dilakukan dirumuskan dahulu hipotesis sebagai dugaan awal peneliti, yaitu :

Ada hubungan antara tingkat Pendidikan dan pola asuh orang tua dengan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini disebut penelitian korelasional. Menurut Gay (dalam Sukardi, 2008:166) penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara tingkat Pendidikan orang tua, dan pola asuh orang tua dengan sosial emosi anak usia 4-5 tahun. Pembahasan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, sebab pada data akhir akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik.

Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional. Metode tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk melihat hubungan antara tingkat Pendidikan orang tua dengan sosial emosi anak usia 4 – tahun, hubungan antara pola asuh orang tua dengan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun, dan hubungan antara tingkat Pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua dengan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006: 12). Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (*Independent*)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen atau variabel terikatnya (Sugiyono, 2013: 39). Variabel ini biasanya diamati, diukur dan diketahui hubungannya dengan variabel lain. Sebagaimana variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

- 1) Tingkat Pendidikan (X_1)
- 2) Pola Asuh Orang Tua (X_2)

2. Variabel terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013: 40). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun (Y)

C. Definisi Operasional Variabel

1. Sosial Emosi Anak

Sosial emosi adalah perbuatan atau tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan - aturan yang berlaku di masyarakat. Adapun aspek – aspek yang digunakan dalam sosial emosi anak adalah kesadaran diri, rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial.

2. Pola Asuh Orang Tua

Bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua

dalam memelihara anaknya. Adapun macam – macam pola asuh terbagi dalam asuh ke dalam tiga kategori, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif

3. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat Pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap Pendidikan Formal yang ditempuh orang tua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional. Adapun jenis tingkat Pendidikan orang tua yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Pendidikan Formal yang berupa Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa dan orang tua siswa di RA Danurejo 1 di Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang dengan jumlah peserta didik 61 anak dan 61 orang tua

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 56). Sampel pada penelitian ini

berjumlah 30 siswa dan 30 orang tua siswa kelas A di RA Danurejo 1 Kecamatan Mertoyudan. Dikarenakan keadaan saat ini sedang adanya pandemi covid-19 maka sampel dikurangi, menjadi 14 siswa dan 14 orang tua siswa RA Danurejo 1 Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yang dilakukan secara sengaja, yang mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri – ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013: 56). Teknik tersebut dilakukan karena pengambilan sampel didasarkan atas ciri – ciri yang merupakan pokok populasi, yaitu anak usia 4 – 5 tahun beserta dengan orang tua atau wali murid.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara memperoleh data (Arikunto, 2006: 149). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

1. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal - hal yang diketahui (Arikunto, 2006: 151). Angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai variabel pola asuh orang tua dan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun.

a. Angket sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun pola asuh orang tua

Angket digunakan untuk mengambil data dari variabel sosial emosi anak dengan sasaran responden dari wali kelas kelompok A di RA Danurejo 1 Kecamatan Mertoyudan. Angket yang digunakan dalam adalah angket tertutup dengan mengharapkan jawaban singkat yang akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang sudah terkumpul.

Angket sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun berdasarkan aspek – aspek yang telah tercakup dalam item – item yang berjumlah 10, terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Pada pelaksanaannya peneliti menggunakan skala likert dengan pengukuran pernyataan yang disediakan beberapa kriteria penilaian untuk pertanyaan positif mempunyai nilai 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sering (SS) = 4, Sering (S) = 3, Kadang Kadang (KK) = 2 dan Tidak Pernah (TP) = 1, untuk pertanyaan negatif mempunyai nilai Sangat Sering (SS) = 1, Sering (S) = 2, Kadang Kadang (KK) = 3 dan Tidak Pernah (TP) = 4. Kriteria penilaian dari pernyataan tersebut memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang Kadang (KK) dan Tidak Pernah (TP).

b. Angket pola asuh orang tua

Angket digunakan untuk mengambil data dari variabel pola asuh orang tua dengan sasaran responden dari orang tua siswa kelompok

A di RA Danurejo 1 Kecamatan Mertoyudan. Angket yang digunakan dalam adalah angket tertutup dengan mengharapkan jawaban singkat yang akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang sudah terkumpul.

Angket pola asuh orang tua berdasarkan aspek – aspek yang telah tercakup dalam item – item yang berjumlah 10, terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Pada pelaksanaannya peneliti menggunakan skala likert dengan pengukuran pernyataan yang disediakan beberapa kriteria penilaian untuk pertanyaan positif mempunyai nilai 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sering (SS) = 4, Sering (S) = 3, Kadang Kadang (KK) = 2 dan Tidak Pernah (TP) = 1, untuk pertanyaan negatif mempunyai nilai Sangat Sering (SS) = 1, Sering (S) = 2, Kadang Kadang (KK) = 3 dan Tidak Pernah (TP) = 4.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal – hal yang berupa catatan, transkrip, buku, arsip, tulisan angka dan gambar, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya yang dapat mendukung penelitian (Arikunto, 2006: 158). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data siswa untuk mengetahui tingkat Pendidikan orang tua.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2006: 160). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket pola asuh orang tua dan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun.

Uji coba digunakan untuk menguji kevalidan instrumen penelitian. Semua instrumen sebelum di uji coba perlu divalidasi oleh ahli. Setelah dilakukan uji coba maka dianalisis statistik dengan menggunakan *SPSS 22 for windows*. Jika tidak valid peneliti akan menyusun perubahan angket yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian.

Tabel 1
Kisi Kisi Instrumen Sosial Emosi Anak Usia 4 – 5 Tahun

| Aspek | Indikator |
|--|--|
| 1. kesadaran diri | 1. menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan |
| | 2. memahami peraturan dan disiplin |
| | 3. memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) |
| 2. rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain | 1. menjaga diri sendiri dan lingkungannya |
| | 2. mau berbagi, menolong dan membantu teman |
| 3. perilaku prososial | 1. menaati peraturan yang berlaku dalam suatu kegiatan |

Tabel 2
Kisi Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua

| Aspek | Indikator |
|----------------------|--|
| Pola Asuh Otoriter | 1. memaksakan kehendak kepada anak tanpa adanya kesepakatan terlebih dulu kepada anak 2. membatasi anak untuk bereksplorasi dalam melakukan hal yang diinginkan anak 3. Orang tua hampir tidak pernah memberi pujian 4. Hukuman berupa fisik terkadang dengan teriak dan amarah kepada anak |
| Pola Asuh Demokratis | 1. melibatkan partisipasi anak dalam membuat peraturan di dalam keluarga 2. mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol 3. memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu mengendalikan mereka 4. bersikap hangat dan penyayang |
| Pola Asuh Permisif | 1. tidak banyak mengontrol, membimbing bahkan cenderung serba membolehkan 2. mengutamakan perasaan anak bukan perilakunya 3. kurang menerapkan hukuman bahkan hampir tidak pernah |

G. Validitas dan Reliabilitas

Sebuah instrumen yang baik menurut Arikunto (2006: 168) harus memenuhi dua persyaratan, persyaratan tersebut adalah harus valid dan reliabel. Uji coba instrumen sangat diperlukan dalam penelitian agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui validitas (keahlian) dan tingkat reliabilitas (keandalan) suatu instrumen penelitian.

1. Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti

secara tepat. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi adalah validitas yang dilakukan melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau *profesional judgement* (Arikunto, 2006: 178). Validitas isi dilakukan dengan meminta bantuan kepada beberapa ahli dalam bidang yang bersangkutan untuk mengetahui sejauh mana item – item mencakup keseluruhan objek yang akan diukur.

Expert judgement yang peneliti pilih untuk menguji validitas instrumen penelitian adalah ketua HIMPAUDI (Himpunan Pendidik dan Tenaga KePendidikan Anak Usia Dini) Kecamatan Mertoyudan.

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh Ketua HIMPAUDI Kecamatan Mertoyudan bahwa instrumen penelitian yang diajukan untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara tingkat Pendidikan dan pola asuh orang tua dengan sosial emosi anak usia 4-5 tahun (penelitian pada siswa RA Danurejo 1, Mertoyudan, Kabupaten Magelang) sudah layak untuk di gunakan untuk penelitian berdasarkan kondisi anak dan lingkungan sekolah

2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang sudah dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Apabila data sudah sesuai dengan kenyataan, maka beberapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, dan dapat diandalkan (Arikunto, 2006: 178). Pengujian instrumen menggunakan rumus koefisien *Croanbach's Alpha*. Hasil uji reliabilitas *Croanbach's Alpha* yang di dapat untuk masing – masing variabel.

Instrumen pernyataan pada masing – masing variabel di katakan reliabel, jika mempunyai *Croanbach's Alpha* > 0,6. Hasil uji reliabilitas selengkapnya disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

| Variabel | <i>Croanbach's Alpha</i> | Batas Minimum | Keterangan |
|---------------------|--------------------------|---------------|------------|
| Pola Asuh Orang Tua | 0,708 | 0,6 | Reliabel |
| Sosial Emosi Anak | 0,730 | | Reliabel |

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terbagi atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data.

1. Persiapan Penelitian

Merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum pelaksanaan penelitian. Ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini, diantaranya :

- a. Menyusun rancangan penelitian. Rancangan penelitian ini biasa disebut dengan proposal penelitian. Pada tahapan ini penulis memilih lapangan penelitian, penentuan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, dan alasan pengumpulan data serta kajian pustaka dan indikator – indikator item.
- b. Menyusun item. Item (pernyataan) dalam angket merupakan penjabaran dari indikator – indikator yang kemudian dibuat dalam bentuk pernyataan.

- c. Uji ahli. Sebelum angket diberikan kepada responden, angket di uji oleh para ahli di bidangnya dengan maksud mengetahui apakah angket tersebut sudah layak untuk disebar atau masih ada kekurangan baik dari segi penggunaan bahasa, maksud dan tujuannya.
- d. Revisi angket. Revisi angket dimaksudkan untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan dari hasil uji coba oleh para ahli, sehingga diperoleh hasil satu bentuk final yang dapat menjadi alat untuk menggali informasi dan data dari responden.
- e. Perbanyak alat pengumpul data (angket). Setelah angket di revisi kemudian diperbanyak sesuai dengan kebutuhan.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Penyebaran Angket

Angket penelitian terdiri dari dua yaitu angket pola asuh orang tua dan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun. Peneliti menyediakan lembar pernyataan dimana dalam kolom jawaban terdapat empat alternatif jawaban yang dipilih oleh responden. Angket dibagikan kepada subjek penelitian dibantu oleh pendidik dan peneliti. Subjek penelitian diberikan kesempatan untuk mengerjakan secara sendiri sesuai dengan keadaan diri subjek penelitian dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

b. Pengumpulan Data

Angket yang telah diisi oleh subjek penelitian segera mengumpulkan kembali dan memeriksa jawaban angket. Langkah selanjutnya adalah memberikan skor pada jawaban yang ada dan

melakukan rekapitulasi data. Melalui pemberian skor ini peneliti memperoleh data yang berupa angka dasar pertimbangan statistik

c. Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dan direkapitulasi selanjutnya dilakukan pengolahan data untuk pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan.

I. Metode Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Penelitian ini, uji normalitas data yang digunakan adalah uji normal *Probability Plot*. Jika residual berasal dari distribusi normal, maka nilai – nilai sebaran data akan terletak di sekitar garis lurus.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, dalam hal ini hubungan antara variabel pola asuh orsng tua dan tingkat Pendidikan dengan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun bersifat linier atau tidak. Dalam penelitian ini uji linieritas menggunakan uji F.

2. Uji Hipotesis

Setelah melalui proses uji pra syarat jika data dinyatakan normal, dan linier maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan statistic parametric dengan bantuan *SPSS versi 22 for window*

1) Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variable bebas terhadap variable terikat, apakah terdapat korelasi yang signifikan atau tidak. Maka untuk mengetahui hubungan tingkat Pendidikan orang tua (X1) dengan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun (Y) dan pola asuh orang tua (X2) dengan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun (Y) menggunakan uji regresi sederhana

2) Regresi Berganda

Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antar variable secara serentak / stimulan, antar variable *independent* dan *dependent*, yaitu hubungan antara tingkat Pendidikan (X1) dan pola asuh orang tua (X2) dengan sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun (Y).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hubungan antara tingkat Pendidikan orang tua terhadap sosial emosi anak usia 4-5 tahun, diketahui pada tingkat pertama sebanyak 4 (28,6%), tingkat kedua sebanyak 7 (50%), tingkat ketiga sebanyak 2 (14,3%) responden, tingkat ke empat sebanyak 0 (0%) dan tingkat ke lima sebanyak 1 (7,1%) responden. Nilai nilai F^{hitung} 9.025 dan F^{tabel} diketahui 3,7389. Nilai korelasi r_{xy}^{hitung} diperoleh -0,583 dan r^{tabel} 0,532. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa tingkat Pendidikan orang tua memiliki pengaruh sebesar 33,9% terhadap sosial emosia anak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa antara keduanya memiliki pengaruh yang sangat erat dan tidak searah atau berbanding terbalik antar variabel.
2. Hubungan pola asuh orang tua terhadap social emosi anak usia 4-5 tahun, diketahui tingkat pertama sebanyak 4 (28,6%), tingkat ke dua sebanyak 8 (57,2%), tingkat ke tiga 87 – 92 sebanyak 1 (7,1%) responden, tingkat ke empat sebanyak 0 (0%) dan tingkat ke lima sebanyak 1 (7,1%) responden. Nilai F^{hitung} 9.025, dan F^{tabel} 3,7389. Nilai r^{hitung} 0,655 nilai r^2 0,429 dan r^{tabel} sebesar 0,532, artinya 42,9% pola asuh orangtua berpengaruh terhadap sosial emosi anak usia 4 – 5 tahun dan 57,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tingkat Pendidikan orang tua terhadap sosial emosi anak usia 4-5 tahun di RA Danurejo 1, Mertoyudan, Kabupaten Magelang.

3. Hubungan antara tingkat Pendidikan orang tua, pola asuh orang tua terhadap sosial emosi anak usia 4-5 tahun. Data hasil penelitian diketahui variabel pola asuh orang tua (42,9%) memiliki sumbangan lebih besar 42,9% terhadap sosial emosi anak dibandingkan variabel tingkat Pendidikan orang tua (33,9%). Nilai t^{hitung} sebesar 2,263 dan nilai t^{tabel} 1,7613. Nilai R^{hitung} 0,703, nilai R^{square} sebesar 0,495 ($0,703 \times 0,703$), hasil tersebut dapat diartikan bahwa pengaruh variabel tingkat Pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap sosial emosi anak usia 4-5 tahun sebesar 49,5%, sedangkan 50,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Nilai F^{hitung} 5,384 dan F^{tabel} 3,7389. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini dapat diartikan semua variabel prediktor yaitu tingkat Pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap sosial emosi anak usia 4-5 tahun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dijadikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang tepat bagi peserta didik dengan mempertimbangkan kondisi psikologis dan sosial emosi peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki kondisi yang berbeda.
2. Bagi orang tua, diharapkan dalam mengasuh, membimbing dan mendidik lebih memperhatikan tingkat perkembangan sosial emosi anaknya yang

masih labil, sehingga dengan cara memberikan motivasi akan mampu meningkatkan perkembangan sosial emosinya.

3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dalam mengkaji factor - faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Munawar Syamsudin. 2013. *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anisa, A.S. 2011. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan*. Vol.05.No.01. 2011. Hlm.70-74
- Anwar, C. 2014. "*Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofis*". Yogyakarta: Suka Pers.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmaya, E. 2013. *Aa Gym, Da'i Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Hurlock, B, Elizabet. 2007. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Baswedan, A.R. 2015. *Wanita Karir dan Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ilmu Giri.
- Culsum, U., & Novia, W. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Yoshiko Compugrafic.
- Djamarah, S.B.2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fitriah., dan Cut I. 2017. Analisis Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak Di Tk Miftahul Ulum Lampakuk. *Jurnal*. ISSN 2355102X Volume IV Nomor 1 Maret 2017.
- Goleman, D. 2000. *Emotional Intelligence (Perkembangan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Hasnida. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Hamzah, N. 2015. "*Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*". Pontianak: IAIN Pontianak Press
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Muamanah, Siti. 2018. "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara*". Skripsi (Tidak di Terbitkan) FTK UIN Lampung.

- Nurfalah. 2016“Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Permisif Dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini di Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi”. *Skripsi* (Tidak di Terbitkan). FKIP UN Jambi.
- Nurmalitasari, F. 2015. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Vol 23, NO. 2, Desember 2015: 103 – 111 ISSN: 0854-7108*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 Tahun 2014
- Salim, M. H., & Kurniawan S. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arnez Media.
- Santrock. J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Septiari, B.B. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi,
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Bandung: PT Radja Gravindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tridonanto, A. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Orang tua* . Jakarta: Beranda Agency.
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan
- Widowati, F. 2016. “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak di TK Bhineka Karya Pajang Laweyan Surakarta”. *Skripsi* (Tidak di Terbitkan) FKIP UMS.
- Wiyani N.A. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yamin, M. 2011. *Paradigma*. Jakarta: Gaung P